

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern merupakan era berkembangnya ilmu pengetahuan dan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan itulah yang pada kemudian harinya melahirkan teknologi. Teknologi diciptakan untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi oleh manusia. Kemajuan teknologi merupakan keadaan yang tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi berjalan sejajar dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga memberikan banyak kemudahan bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya, sehingga tidak heran pada generasi milenial ini manusia tidak pernah lepas dari teknologi.¹

Kemajuan teknologi juga memberikan sumber informasi dan komunikasi yang sangat luas. Perkembangan dalam bidang informasi dan komunikasi ini seolah-olah telah mengubah dunia menjadi datar, karena manusia dengan mudah dan murah dapat berhubungan satu sama lain walaupun memiliki jarak yang jauh.² Melalui kemudahan yang ditawarkan teknologi, maka kebutuhan manusia

¹Muhammad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014, 34.
Joanna Thornborrow, “Bahasa dan Media” dalam Linda Thomas dan Shen Wareing, eds. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 78.

²Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 53.

terhadap informasi dan komunikasi menjadi sangat penting seperti halnya kebutuhan manusia kepada bahan sandang dan pangan.³

Pada zaman teknologi yang maju ini, masyarakat dengan mudahnya dapat mengetahui informasi di berbagai penjuru dunia. Media pun menjadi semakin berkembang hal ini terlihat dari munculnya media elektronik yang menampilkan sesuatu yang lebih menarik dari pada hanya sekedar tulisan. Media elektronik menawarkan kepada masyarakat hal-hal yang bersifat audio bahkan audio-visual seperti dalam bentuk film layar lebar dan televisi.⁴ Selain itu, media elektronik tidak hanya berfungsi sebagai sarana yang memberikan informasi kepada khalayak, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik, menghibur, mempengaruhi, memberikan respon sosial, atau sebagai penghubung. Oleh karena itu, media elektronik mudah menjadi konsumsi publik.⁵

Adapun media elektronik yang sangat menarik perhatian adalah film. Hal ini dikarenakan film dapat menampilkan identitas kultural yang ada di dalam suatu Negara. Perihal tersebut tercantum dalam Mukadimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995 yang menjelaskan bahwa, film dan televisi bukan semata-mata barang dagangan tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali terhadap masyarakat.⁶ Ketika kita menonton film, kita seolah-olah terbawa menjadi

³Amar Ahmad, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi: Akar revolusi dan Berbagai Standarnya", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.13, No. 1, Juni 2012, 138.

⁴Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, 56-58.

⁵Paryati Sudarman, *Menulis di Media Massa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 7-8. Joanna Thornborrow, "Bahasa dan Media" dalam Linda Thomas dan Shen Wareing, eds. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*, 79-80.

⁶Ekky Imanjaya, *Seri Pop Culture A to Z About Indonesian Film* (Bandung: Mizan, 2006), 27-28.

pemeran utama di dalam film tersebut, sehingga kita bisa merasakan perasaan tokoh utama film tersebut dan tidak heran kita sebagai penonton pun ikut terbawa suasana yaitu merasakan kesedihan, amarah, dan sebagainya.⁷

Di Indonesia, film yang mulai menarik perhatian masyarakatnya adalah film India. Hal ini dibuktikan dari banyaknya saluran televisi yang menayangkan sinetron dan film layar lebar India, seperti: sinetron Mahabrata di ANTV, sinetron Ranveer dan Ishani di SCTV, Bollywood Platinum di MNCTV, dan sinetron Khushi di Indosiar. Fenomena inilah yang membuktikan bahwa nilai jual film India itu meningkat di Indonesia yang artinya masyarakat mulai tertarik untuk mengonsumsi film India. Secara umum, film merupakan refleksi dari realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tempat film itu dibuat. Latar belakang dari film bisa berbeda-beda, ada yang berupa cerita fiksi dan ada pula yang berlatarbelakang dari cerita nyata yang dimodifikasi semenarik mungkin.⁸

Salah satu film yang berangkat dari cerita nyata adalah film Bollywood “*Dangal*” yang diperankan oleh Aamir Khan. Film ini diproduksi oleh Walt Disney Pictures dan Aamir Khan Productions. Film ini rilis pada tanggal 21 Desember 2016 di Amerika Serikat dan 23 Desember 2016 di India. Selain itu, film ini juga membuat rekor baru karena film ini menjadi film terlaris Bollywood sepanjang masa. Selang tiga pekan, *Dangal* telah meraih USD 50 juta di box office. Padahal film ini tidak bersetting di Eropa atau Amerika yang merupakan

⁷Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra 2010), 136.

⁸Amalia Irfani, “Demam India di Indonesia”, dalam <https://jurnaliain Pontianak.or.id/>, diakses pada 24 April 2018.

lokasi fantasi favorit Bollywood. *Dangal* justru bersetting di kawasan Haryana, India Utara yang merupakan negara bagian dengan kesenjangan gender.⁹

Secara terperinci, *Dangal* karya Nitesh Tiwari merupakan film Bollywood yang bercerita tentang Mahavir Singh Phogat. Dia seorang mantan pegulat sekaligus kepala keluarga bagi istri dan keempat putrinya. Mahavir Singh Phogat merupakan seorang alumni pegulat nasional yang mempunyai impian untuk membawa kedua putrinya menjadi pegulat profesional. Mahavir memberikan pendidikan yang ketat dan penuh disiplin untuk membuat kedua putrinya dapat mempersembahkan medali emas kepada negara India. Sayangnya, penduduk Haryana yang merupakan penganut ideologi patriarki beranggapan bahwa anak perempuan tidak mungkin bergulat dan anak perempuan harusnya dididik untuk menjahit dan memasak. Oleh karena itu, Geeta dan Babita sering diejek-ejek oleh teman-temannya dan Mahavir Singh dikatakan penduduk desa telah gila. Apa yang terjadi di masyarakat tidaklah menyurutkan semangat Mahavir untuk menjadikan kedua putrinya sebagai pegulat internasional dan meraih medali emas. Hal ini dikarenakan dia tidak ingin putrinya bernasib sama dengan anak perempuan lainnya yaitu menikah di umur 14 tahun, melahirkan dan hanya berpasrah nasib dengan suami. Mahavir ingin putrinya menjadi wanita yang dikenal di masyarakat dan mengharumkan nama India.¹⁰

Film ini menggambarkan perjuangan seorang ayah yang mencoba melawan ketidakadilan gender di masyarakat India dengan mendorong putri-

⁹Nitesh Tiwari, "Sinopsis Film Dangal", dalam <https://sinopsisfilmbioskoperbaru.com/>, diakses pada 25 Maret 2018. Aliviana Harmayani Masrifah, "Film Baru Aamir Khan, Dangal, Pecahkan Rekor Box Office Bollywood" Dalam <https://lifestyle.sindonews.com/> diakses pada 28 April 2018.

¹⁰Nitesh Tiwari, "Sinopsis Film Dangal", 29 Maret 2018.

putrinya untuk mengikuti langkah ayahnya yaitu menjadi pegulat. Perjuangan yang dilakukan oleh Mahavir Singh Phogat inilah yang biasanya disebut dengan feminisme. Feminisme secara istilah adalah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju kepada sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Melalui feminisme ini pula pemahaman terhadap keadilan menjadi terbuka bahkan mempengaruhi berbagai pandangan baik dalam ranah agama atau lembaga birokrasi.¹¹

Pada dasarnya film merupakan teks yang memiliki berbagai macam metafora yang terus bergerak. Artinya metafora yang mengendalikan pikiran kita sehingga memungkinkan kita untuk membayangkan representasi subjektif sesuatu. Padahal film sebelum dijadikan sebuah representasi realitas, pastilah dilakukan seleksi terlebih dahulu agar menghasilkan gambaran yang akurat tentang dunia. Hal inilah yang biasa disebut Derrida dengan logosentrisme. Artinya kepercayaan kepada makna-makna logika universal dalam nalar manusia yang sudah ada sebelum jenis-jenis cara berpikir lain lahir.¹²

Derrida mengkritik jenis pemaknaan yang bersifat logosentrisme, karena berdasarkan pemikiran Derrida, tidak ada makna yang asli di luar tanda. Maksudnya yaitu tidak ada yang namanya representasi sesuatu atau totalitas

¹¹Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 127.

¹²Jacques Derrida, *Writing and Difference*, terj. Alan Bass (London: Routledge Classics, 2002), 21. Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 40-42. Dominic Strinati, *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, terj. Abdul Mukhid, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2004), 124-125. Hal-hal inferior di dalam film maksudnya adalah hal-hal yang memiliki nilai lebih rendah, sehingga terpinggirkan atau tidak terlalu dipedulikan karena dianggap pelengkap.

makna, sebab makna yang totalitas mengesampingkan oposisi inferiorinya. Hal itu menyebabkan ketertutupan terhadap kebenaran, sedangkan kebenaran harus diperlihatkan apa adanya. Melalui totalitas tersebut, Derrida melacak asumsi-asumsi tersembunyi yang terdapat dibalik hal-hal yang tersurat inilah yang disebut Derrida dekonstruksi.¹³

Melalui metode analisis dekonstruksi Jaques Derrida, penulis akan membongkar oposisi biner hierarkis atau narasi utama yang kokoh di tengah-tengah masyarakat patriarki menggunakan film *Dangal*.¹⁴ Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan apa yang ingin disampaikan di dalam film *Dangal* dan apa yang selama ini terjadi di masyarakat. Teori ini akan membuat konsep representasi menjadi tidak berguna karena tidak ada acuan stabil untuk direpresentasikan dan tidak ada kebenaran yang bukan sebuah representasi. Adapun tujuan penulis menggunakan analisis ini adalah untuk menunjukkan bahwa film *Dangal* merupakan kritik terhadap masyarakat India yang mengalami ketidakadilan gender. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengkaji film tersebut menggunakan dekonstruksi Jacques Derrida dan ketertarikan penulis ini akan penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pertarungan Narasi Gender dalam Film *Dangal* (Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida)”.

¹³Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 16. Chistopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2017), 12-13.

¹⁴Oposisi biner hierarkis seperti realitas/penampakan, tuturan/tulisan, dll. yang berfungsi menjamin kebenaran dengan cara menafikan pasangan yang lebih inferior dalam oposisi biner. Adapun kontradiksi-kontradiksi inheren merupakan strategi-strategi tulisan yang membentuk klaim-klaim kebenaran di dalam teks dan melalui strategi-strategi itu pula sebuah teks dapat dilakukan dekonstruksi dengan membongkar asumsi-asumsi yang dipegang teks tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja narasi gender dalam film *Dangal*?
2. Bagaimana pertarungan narasi gender dalam film *Dangal* berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja narasi gender dalam film *Dangal*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pertarungan narasi gender dalam film *Dangal* melalui teori dekonstruksi Jacques Derrida.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dalam hal teoritis ataupun praktis. Adapun penelitian ini memiliki signifikansi dalam hal:

1. Secara Teoritis
 - a) Memberi kontribusi ilmiah mengenai analisis dekonstruksi Jacques Derrida dalam membongkar oposisi-oposisi biner hierarkis masyarakat menggunakan film.

- b) Memberikan wawasan dalam penggunaan metode analisis untuk meneliti kajian budaya yang berbentuk representasi dibalik film.
- c) Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji terkait dekonstruksi Jacques Derrida.

2. Secara Praktis

- a) Data yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat mengubah pola pikir para penonton film untuk memfungsikan film tidak sebatas hiburan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap perbedaan gender.
- c) Penelitian ini diharapkan membuka perluasan pemahaman yang lebih mendalam sehingga masyarakat tidak hanya terpaku kepada patriarki tetapi juga melakukan emansipasi.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari kata-kata istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini. Tujuannya agar permasalahan yang dikaji dapat dibatasi dengan memfokuskan perhatian pada penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Adapun cakupan dalam penelitian ini adalah “Pertarungan Narasi Gender dalam Film *Dangal* (Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida)”.

Narasi adalah penuturan yang tertata dan berurutan yang mengklaim diri sebagai rekaman kejadian. Narasi bisa juga diartikan sebagai kerangka pemahaman untuk memahami suatu kisah. Melalui narasi produser film mensugesti para penontonnya, karena narasi berfungsi untuk menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lainnya. Peristiwa yang terjadi di dalam narasi pasti disusun secara wajar dan masuk akal agar tidak terjadi kejanggalan dan keanehan di dalam narasi. Oleh sebab itu, kebanyakan narasi hanya akan berfokus pada satu makna dengan mengesampingkan makna-makna lainnya.¹⁵

Gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dari definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk menentukan identitas laki-laki dan perempuan dari sudut sosial budaya, bukan dari sudut biologis manusia.¹⁶ Studi gender lebih menekankan kepada sifat yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan. Sifat bukanlah hal yang pasti dimiliki laki-laki atau perempuan, tetapi sifat merupakan hal yang dapat dipertukarkan. Bisa saja seorang laki-laki memiliki sifat keibuan dan penyayang, atau seorang perempuan memiliki sifat yang kuat dan perkasa, keadaan yang seperti itulah yang disebut dengan konsep gender.¹⁷

¹⁵Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, 41.

¹⁶Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 33-35.

¹⁷Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, *Isu-isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 3-4.

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut movie. Definisi film menurut Undang-Undang Republik Indonesia termuat dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 tahun 1992 tentang perfilman. Undang-undang tersebut menjelaskan maksud atau pengertian dari film yang bunyinya:

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.¹⁸

Adapun film yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah film Bollywood *Dangal*.

Dekonstruksi artinya mengurai, melepas, membuka. Dekonstruksi adalah mengungkap oposisi-oposisi hierarkis yang implisit di dalam teks. Maksudnya yaitu dekonstruksi merupakan strategi yang memperlihatkan kepada kita, bahwa kita hampir tidak mungkin menangkap makna kecuali jika kita benar-benar memanfaatkan teks sebagai arena permainan yang terus-menerus dapat ditransformasi melalui pergantian antara penanda-penanda lama dengan penanda-penanda baru. Oleh karena itu, jika film mendekonstruksi sistem masyarakat, maka yang dihancurkan bukanlah makna film tersebut, tetapi klaim bahwa sistem masyarakat tersebut satu-satunya kebenaran.¹⁹

¹⁸Anton Mabruhi, *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama* (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), 2.

¹⁹Jacques Derrida, *Dissemination*, terj. Barbara Jahnson (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), xiv. Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, 78-80. Syaiful Halim, *Semiotika Dokumenter Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 185.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, memang terdapat penelitian yang melakukan kajian tentang film *Dangal*, namun penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang pertarungan narasi gender dalam film *Dangal* (analisis dekonstruksi Jacques Derrida). Beberapa penelitian yang dianggap penulis melakukan kajian yang sama, antara lain:

Skripsi tahun 2018 oleh Yulia Nur Shofiani. Mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut berjudul “Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender dalam Film *Dangal* Karya Amir Khan Production”. Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini adalah film tersebut menggambarkan ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan.

Skripsi tahun 2018 oleh Arinil Hidayah. Mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi tersebut berjudul “Perempuan India dalam Konstruksi Media (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills pada Film *Dangal* Mengenai Pegulat Perempuan)”.
Perempuan).

Skripsi tahun 2017 oleh Abdul Wazib. Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar. Skripsi tersebut berjudul “Tafsir Sosial Atas Kode Protagonis (Analisis Dekonstruksi Derrida Terhadap Tokoh Margio dalam Novel “Lelaki Harimau”)”. Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini adalah tokoh Margio yang digambarkan sebagai protagonis ternyata memiliki sifat heroisme dan patriotisme.

Skripsi tahun 2017 oleh Olivia Karunianti Putri. Mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi tersebut berjudul “Dekonstruksi Nilai Perempuan India dalam Film *Bollywood* (Analisis Semiotika dalam Film *Ki and Ka* Karya R. Balki).

Skripsi tahun 2016 oleh Aropatul Hajjah. Mahasiswi jurusan Akidah Filsafat IAIN Antasari Banjarmasin. Skripsi tersebut berjudul “Nilai-nilai Islam yang Terkandung Dalam Film *7 Petala Cinta: Perspektif Simiotika Roland Barthes*”. Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini adalah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film *7 Petala Cinta* yaitu nilai taubat, kesabaran, permintaan maaf, tingkah laku pergaulan, pasrah/menerima ketentuan, penghargaan, berterimakasih, ketaatan, dan kesopanan.

Skripsi tahun 2015 oleh Eviyono Adi Wibowo. Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi tersebut berjudul “Representasi Perempuan dalam Film *Wanita Tetap Wanita*”. Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini adalah tentang film *Wanita Tetap Wanita* yang menunjukkan tanda-tanda bahwa perempuan itu kuat dan dapat melawan, pintar serta mampu berpikir, dapat memimpin dan bekerja.

Jurnal Okara, Vol. I, Tahun 9, Mei 2014 oleh Abd Ghofur dosen tetap Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan. Tulisan tersebut berjudul “Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida”. Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan jurnal ini adalah ternyata tokoh Takashi dilihat dari luar gambaran

teks justru membawa masyarakat lembah terutama para petani tersadar, bahwa dalam politik monopoli perdagangan yang dilakukan kaisar terhadap sisi pembelajaran yang patut untuk ditiru.

Skripsi tahun 2014 oleh Diyan Krissetyoningrum jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi tersebut berjudul “Dekonstruksi Maskulinitas dan Feminitas dalam Sinetron *ABG Jadi Manten*”. Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini bahwa pada sinetron tersebut laki-laki ditampilkan secara feminin dan perempuan maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender dapat dipertukarkan.

Thesis tahun 2010 oleh Fariska Pujiyanti mahasiswi Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang. Thesis tersebut berjudul “Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki dalam Novel *The Da Vinci Code* Karya dan Brown”. Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan thesis ini menunjukkan adanya dua sumbu pertentangan yaitu doxa dan antrodoxa. Dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki yang dilakukan doxa meliputi: Yesus menikah dan memiliki keturunan, pengakuan terhadap putri Yesus yang merupakan sebuah pengukuhan terhadap sosok perempuan, Maria Magdalena bukan seorang pelacur melainkan perempuan suci, dan Yesus berpihak pada perempuan seiring ditunjuknya Maria Magdalena sebagai penggantinya.

Thesis tahun 2010 oleh Nurul Ajib mahasiswa jurusan Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada. Thesis tersebut berjudul “Analisis Semiotika dan Dekonstruksi Derrida atas Representasi Pernikahan dan Eksistensi Perempuan

dalam Film *Eliana Eliana*". Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan thesis ini adalah melalui pembacaan yang dekonstruktif maka dapat terbaca bahwa cara bereksistensi yang dipilih Eliana tidak menjadi utama/lebih baik dibandingkan cara yang dipilih Heni, Ratna, maupun Bunda (yang termarginalkan di dalam teks).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian gender, sebab kajian ini berfokus pada narasi gender yang terdapat di dalam film *Dangal* yang mengarah kepada perjuangan kesetaraan dan keadilan gender. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang tertulis atau yang diucapkan atau perilaku yang dapat diamati. Penilaiannya menggunakan tradisi kritik artinya di dalam kebanyakan realitas yang ada komunikasi lebih didominasi oleh kalangan yang lebih kuat yang bermaksud hendak menindas yang lemah, sedangkan pihak yang lemah sebenarnya ingin melakukan perlawanan yaitu emansipasi. Respon tersebutlah yang diamati oleh penulis melalui dekonstruksi Derrida.²⁰

²⁰J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan* (Jakarta: Grasindo, 2010), 7. Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, 7. Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13. Baca Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 86 dan 26.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan ada dua macam. Pertama objek material yaitu sudut pandang. Objek material di dalam penelitian filsafat artinya segala bentuk pemikiran manusia tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada. Objek material dalam penelitian ini adalah pertarungan narasi gender dalam film *Dangal*. Objek kedua yaitu objek formal lapangannya atau cara pendekatan yang dipakai. Objek formal dalam filsafat artinya penelitian yang mendalam tentang objek yang tidak empiris, sehingga dapat mencapai hakikat dari objek material itu sendiri. Objek formal dalam penelitian ini adalah dekonstruksi Jacques Derrida pada film *Dangal*.²¹

3. Data dan Sumber Data

a) Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Pertama data primer yaitu berupa data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini berupa data yang terkait dengan deskripsi film *Dangal*. Kedua, data sekunder yaitu data yang menunjang dan melengkapi pembahasan dalam penelitian ini, bisa berupa buku, kamus, artikel, atau jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

b) Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber yang bersifat kepustakaan yang berupa literatur-literatur. Sumber ini terbagi menjadi

²¹Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi) Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah* (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), 76. Baca Anton Barker dan Achamad Charris Zaubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 35.

dua, yang pertama yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Dangal*. Sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder, yaitu data-data pelengkap sebagai penunjang dalam penelitian ini yang diperoleh dari beberapa literatur seperti buku, kamus, artikel, jurnal, majalah dan segala macam karya yang isinya relevan dengan materi pembahasan penelitian ini.²²

4. Langkah-langkah menganalisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dekonstruksi menurut Jacques Derrida. Kemudian analisis ini akan digunakan untuk mendekonstruksi patriarki di masyarakat dengan film *Dangal*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat pertarungan narasi gender dalam film *Dangal*. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- a) Interpretasi, yaitu pemikiran tokoh dipahami dengan sungguh-sungguh agar dapat menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Interpretasi dalam penelitian ini adalah menelaah secara mendalam terkait oposisi-oposisi biner hierarki yang dimaksudkan Derrida di dalam pemikirannya.
- b) Menonton, mengamati, dan menganalisis film *Dangal* untuk memahami narasi gender dalam film *Dangal* dan menemukan bagian-bagian mana yang harus dianalisis menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida.

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 64.

- c) Pengumpulan Data, yaitu pengumpulan buku atau literatur yang terkait dengan penelitian baik berupa sumber data primer ataupun sumber data sekunder
- d) Reduksi Data yaitu, mengklasifikasikan data sesuai keperluan penelitian, jadi penulis akan mengambil data yang penting dan membuang data yang tidak penting untuk mengetahui bahan yang relevan dalam penelitian ini sehingga hasil penelitian ini akan terfokus pada tujuan penelitian.
- e) Telaah menggunakan analisis dekonstruksi Jacques Derrida untuk memperlihatkan pertarungan narasi gender di dalam film *Dangal*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yaitu:²³

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut dalam penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Membahas tentang instrumen atau alat yang digunakan oleh penulis untuk membedah narasi film *Dangal*. Instrument tersebut meliputi teori-teori yang dikutip langsung dari karya Jacques Derrida, beserta

²³Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2015), 8.

teori-teori yang relevan dengan objek penelitian.

BAB III TINJAUAN NARASI PADA FILM *DANGAL*

Membahas tentang data yang diperoleh, seperti: sejarah film India, sosial kultural masyarakat, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan film *Dangal*.

BAB IV PERTARUNGAN NARASI GENDER DALAM FILM *DANGAL* ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

Membahas tentang apa saja narasi gender yang ada di dalam film *Dangal* dan bagaimana pertarungan narasi gender dalam film *Dangal* menggunakan analisis dekonstruksi Jacques Derrida

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang membangun guna penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir dimuat daftar pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan penulis dalam penelitian.